

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dan Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Pabuaran 03

Anisa Agustin¹, Rasmitadila², Agus Priyatno³

Universitas Djuanda, anisa78agustin@gmail.com

Universitas Djuanda, rasmitadila@unida.ac.id

Universitas Djuanda, aguspriyatno@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejumlah hambatan pembelajaran matematika, antara lain kurangnya model pembelajaran yang efektif, dominasi guru di kelas, meluasnya keyakinan di kalangan siswa bahwa matematika itu sulit dan membosankan, serta rendahnya hasil belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menyelidiki apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) dan Teams Games Tournament (TGT) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Pabuaran 03 pada tahun ajaran 2023–2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh hasil belajar matematika siswa kelas IV dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD. Siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol berbeda secara signifikan, berdasarkan data. Dengan rata-rata nilai pretest sebesar 50,6 dan nilai posttest sebesar 76,5, siswa pada kelas eksperimen (IVA) mengungguli siswa pada kelas kontrol (IVB) dalam hal hasil belajar. Sebaliknya, rata-rata nilai pretest dan posttest siswa pada kelompok kontrol (IVB) masing-masing adalah 54,3 dan 72,1. Berdasarkan hasil tersebut, paradigma pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) lebih berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model Student Teams Achievement Division (STAD).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia yang sangat penting baik bagi pertumbuhan individu maupun kemajuan peradaban adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak dapat tumbuh dan maju dalam berbagai aspek

kehidupannya (Ariana, 2016). Selain itu, pendidikan merupakan aset besar bagi suatu bangsa karena merupakan sarana utama dalam mencapai tujuan nasional, seperti meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menarik untuk perkembangan siswa yang terbaik. Sekolah berperan sebagai organisasi yang menunjang proses pendidikan dan memberikan pelayanan maksimal untuk meningkatkan standar pendidikan (Dadri, 2019). Matematika memainkan peran penting dalam pendidikan di semua tingkatan. Konsep, bentuk, pola, besaran, dan interaksi antar unsur semuanya dipelajari dalam bidang keilmuan matematika. Aritmatika yang mencakup teori bilangan dan statistika ditambahkan sebagai cabang keempat matematika oleh beberapa ahli, yang memisahkannya menjadi tiga cabang utama: aljabar, analisis, dan geometri (Rahmah, 2018). Selain menjadi landasan kemajuan teknologi dan berbagai disiplin ilmu lainnya, matematika menawarkan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. guru dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan mengajarnya. Jika seorang guru tidak dapat mengikuti perkembangan tersebut, maka efektivitas pembelajaran akan menurun dan berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan (Dedek Andrian et al., 2020). Peran guru dalam dunia pendidikan tidak sekadar mengajar, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter siswa. Dalam era revolusi digital, kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap sikap dan kemampuan siswa dalam memahami matematika. Pendidik sekolah dasar menghadapi tantangan seperti pemahaman yang kurang dan kemampuan instruktur untuk menerapkan strategi pengajaran yang imajinatif dan banyak akal (Priyatno, 2024).

Guru juga perlu memiliki kreativitas dalam mengajar dengan mengembangkan berbagai teknik dan model pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran harus dicoba untuk menemukan pendekatan yang paling efektif, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Namun, dari pengamatan awal yang

dilakukan di kelas IV SD Negeri Pabuaran 03, hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. dengan tingkat keberhasilan hanya sekitar 30% dari total 46 siswa. Hal ini terlihat dari nilai ujian siswa yang sebagian besar berada di bawah standar KKM (65). Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar ini antara lain: 1) sebagian besar siswa menganggap matematika sulit dipahami, 2) proses pembelajaran tidak menerapkan pendekatan pengajaran yang menarik membuat siswa cepat tidak tertarik 3) metode pengajaran guru masih kurang kreatif, inovatif, dan bervariasi, menyebabkan suasana belajar menjadi monoton dan kurang menyenangkan. Guru cenderung memberikan penjelasan panjang tanpa siswa ikut terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga motivasi belajar siswa pun menurun. Padahal, pembelajaran matematika memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya.

Pembelajaran kooperatif melibatkan kerja sama dalam kelompok, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk meningkatkan pemahaman teman satu kelompoknya (Aktivitas, 2020). Selain meningkatkan hasil akademik, model ini juga dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa (Amri, 2010).

Perjalanan belajar yang sempurna bagi siswa memerlukan hubungan yang mendalam dan saling menguntungkan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung, untuk mencapai tujuan tertentu (Rasmitadila, 2021)

Jenis pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga enam orang dengan berbagai pengalaman, termasuk kemampuan, jenis kelamin, dan etnis (Tawana, 2022). Dengan mendorong siswa untuk berdebat dan berbagi pemahaman mereka tentang materi pelajaran, model ini berupaya meningkatkan keterlibatan dan kerja sama siswa. Dalam TGT, siswa mengikuti turnamen yang dirancang untuk mendorong tanggung jawab, persaingan sehat, dan partisipasi aktif dalam belajar (Panggabean, 2017).

Selain TGT, Pembelajaran matematika adalah bidang lain dimana teknik pembelajaran kooperatif STAD dapat digunakan. STAD menugaskan siswa ke dalam tim dengan anggota keterampilan yang beragam. Pada STAD, diskusi, tes, materi yang disampaikan guru, dan hadiah bagi kelompok yang berprestasi merupakan bagian dari proses pembelajaran. (Kusumawati & Mawardi, 2016). Dalam STAD, siswa dituntut aktif dalam belajar dan saling bersaing dalam permainan akademik untuk memperoleh poin bagi tim mereka (Slavin, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada hasil belajar siswa. Dengan demikian "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pabuaran 03" menjadi judul penelitian ini."

METODE PENELITIAN

Pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Menurut Anshori (2009), pendekatan kuantitatif yang berpusat pengukuran data dan biasanya menggunakan analisis statistik untuk mengolahnya. Karena peneliti untuk menguji bagaimana proses TGT dan STAD mempengaruhi nilai siswa, maka digunakan desain penelitian eksperimen. Siswa didorong untuk berpikir lebih logis dan tidak memihak dengan pendekatan eksperimental ini.

Ada tiga fase utama dari penelitian ini. Awalnya, tes awal diberikan untuk mengukur kemahiran awal siswa. Setelah perlakuan diberikan, siswa mengikuti tes akhir (*post-test*) untuk mengevaluasi perubahan hasil belajar mereka setelah mengalami proses pembelajaran dengan metode yang berbeda. Meskipun desain ini masih memiliki keterbatasan dibandingkan dengan desain eksperimen murni, *quasi-*

experimental design tetap lebih unggul dibandingkan dengan *pre-experimental design*. Penggunaan desain ini dipilih karena dalam praktiknya sulit untuk menemukan kelompok kontrol yang benar-benar ideal dalam penelitian pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat pertemuan dilakukan untuk penelitian ini, dan diadakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol, merupakan kelas IV SD Negeri Pabuaran 03 tempat penelitian dilakukan.

1. Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen

- a. Pertemuan pertama berlangsung pada pukul 07.30 hingga 09.15 WIB pada hari Senin tanggal 15 Januari 2024. Pada pertemuan ini, peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *ice breaking* untuk menghidupkan suasana kelas dan memacu semangat siswa. Setelah itu, peneliti memberikan *pretest* kepada siswa kelas IV A dengan membagikan lembar kerja siswa yang berisikan 20 soal pilihan ganda mengenai bilangan pecahan, desimal dan persen dengan durasi waktu 1 jam. Tujuan dari *pretest* ini adalah untuk mengukur tingkat kemahiran dan pemahaman siswa terhadap angka desimal dan persentase. Setelah melakukan *pretest* peneliti meminta siswa agar membuat grup, kemudian siswa duduk dan berkumpul sesuai nomornya masing-masing. Setelah itu Setelah itu barulah masuk ke pembelajaran inti, peneliti memberikan materi tentang menentukan nilai tempat. Pembelajaran inti dimulai dari peneliti menerangkan dan memberi tes dan dikerjakan bersama, selanjutnya diberikan tes dengan menggunakan sistem turnamen secara berkelompok. Peneliti menjelaskan langkah-langkah atau petunjuk turnamen, dan menampilkan soal, kemudian setiap anggota kelompok secara bergantian

harus menulis jawaban pada kertas jawaban kecil yang ditempel di papan dengan keadaan tertutup. Setelah semua kelompok selesai menjawab, barulah peneliti langsung mengoreksi jawabannya. Apabila ada jawaban yang salah, kertasnya akan diambil dan skornya akan dikurangi. Setelah peneliti selesai menjumlahkan skor, maka kelompok dengan skor yang paling tinggi akan mendapatkan hadiah pada pertemuan ketiga.

- b. Pertemuan kedua berlangsung pada pukul 07.30 hingga 09.15 WIB pada hari rabu tanggal 17 Januari 2024. Pada pertemuan ini pembelajaran dimulai dengan berdoa, mengabsen kehadiran siswa pada hari ini dan menyanyikan lagu wajib nasional. Setelah itu barulah masuk ke pembelajaran inti, peneliti memberikan materi. Untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi tersebut, barulah guru mengajarkan materi tipe TGT. masing-masing kelompok berlomba mengumpulkan skor dengan cara setiap kelompok membentuk posisi melingkar dengan tangan bergandengan satu sama lain, lalu setiap anggota kelompok diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Setelah selesai, peneliti akan mengoreksi jawabannya, lalu hasil skor pada pertemuan ini akan dijumlahkan dengan skor pada pertemuan sebelumnya.
- c. Pertemuan pertama berlangsung pada pukul 07.30 hingga 09.15 WIB pada hari Senin tanggal 22 Januari 2024. Pada pertemuan ketiga ini, siswa masih belajar secara berkelompok, pada pertemuan ini siswa belajar materi tentang pecahan. Peneliti menjelaskan materinya terlebih dahulu, kemudian setiap kelompok diberi latihan soal. Masing-masing kelompok diberi tantangan untuk mengurutkan bilangan pecahan, desimal dan persen dari yang terkecil hingga terbesar atau sebaliknya, dan bagi kelompok yang dapat menyelesaikan tantangan dengan cepat dan tepat akan mendapatkan skor tertinggi. Setelah itu, peneliti menjumlahkan skor masing-masing kelompok

dari pertemuan satu, dua, dan tiga, dan apresiasi berupa hadiah untuk yg mendapatkan nilai tertinggi.

- d. Pertemuan pertama berlangsung pada pukul 07.30 hingga 09.15 WIB pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2024. Pada kesempatan ini, peneliti hanya memberikan *posttest* kepada siswa dengan memberikan lembar soal yang berisikan 20 soal mengenai materi bilangan pecahan, desimal dan persen yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. diberikan soal pada *pretest* dan *posttest* soal yang sama. Penggunaan soal yang sama disebabkan karena guru bermaksud untuk mengetahui bagaimana perubahan hasil tes siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga akan diketahui apakah strategi yang diterapkan memiliki pengaruh atau tidak terhadap hasil belajar siswa.

2. Proses Pembelajaran Kelas Kontrol

- a. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, tanggal 15 Januari 2024, pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.45 WIB. Pada pertemuan ini, sama seperti di kelas eksperimen peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *ice breaking* untuk menghidupkan suasana kelas dan memacu semangat siswa. Setelah itu, peneliti memberikan *pretest* kepada siswa kelas IV B dengan membagikan lembar kerja siswa yang berisikan 20 soal pilihan ganda mengenai bilangan pecahan. lalu pembagian kelompok dengan cara berhitung 1 sampai 4, kemudian siswa duduk dan berkumpul sesuai nomornya masing-masing. Setelah itu barulah masuk ke pembelajaran inti, peneliti memberikan materi tentang menentukan nilai tempat. Pembelajaran inti dimulai dari peneliti menjelaskan materi dan memberi contoh soal dan dikerjakan bersama, selanjutnya siswa diberikan soal latihan dan dikerjakan secara berkelompok. Setelah mengerjakan soal, masing-masing kelompok mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi mereka.
- b. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Januari 2024, pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.45 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan materi

tentang mengubah bilangan pecahan ke bentuk desimal dan persen. Sama seperti pertemuan sebelumnya, pembelajaran inti dimulai dari peneliti menjelaskan materi dan memberi contoh soal dan dikerjakan bersama, selanjutnya siswa diberikan soal latihan dan dikerjakan secara berkelompok. Setelah mengerjakan soal, masing-masing kelompok mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi mereka.

c. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 22 Januari 2024, pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.45 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan materi tentang mengurutkan bilangan pecahan, desimal dan persen dari nilai terkecil hingga terbesar atau sebaliknya. Sama seperti pertemuan sebelumnya, pembelajaran inti dimulai dari peneliti menjelaskan materi dan memberi contoh soal dan dikerjakan bersama, selanjutnya siswa diberikan soal latihan dan dikerjakan secara berkelompok. Setelah mengerjakan soal, masing-masing kelompok mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi mereka. Dari ketiga pertemuan, peneliti menilai dan menjumlahkan nilai dari setiap kelompok. Kemudian peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik yang mencapai tujuan pembelajaran.

d. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Januari 2024 selama satu jam mulai pukul 07.30 hingga 08.30 WIB. Pada pertemuan ini, peneliti hanya memberikan *posttest* kepada siswa dengan memberikan lembar soal yang berisikan 20 soal mengenai materi bilangan pecahan, desimal dan persen yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Soal yang diberikan pada *pretest* dan *posttest* itu soal yang sama. Penggunaan soal yang sama disebabkan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perubahan hasil tes siswa sehingga akan diketahui apakah strategi yang diterapkan memiliki pengaruh atau tidak.

Temuan *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dikumpulkan berdasarkan hasil proses pembelajaran:

Data Hasil Pretest Kelas IVA dan Kelas IVB

Kelas	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
-------	-----------	-----------------	----------------

IVA	50,6	70	40
IVB	54,3	75	35

Dari data diatas, nilai kedua kelas tersebut memiliki selisih. Kelas eksperimen (IVA) mendapat skor 70, sedangkan kelas kontrol (IVB) mendapat skor 75. Kelas eksperimen (IVA) mendapat skor 40, sedangkan kelas kontrol (IVB) mendapat skor 35. Selain itu, kelas kontrol (IVB) memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi 4,3 yaitu 54,3 dibandingkan kelas eksperimen (IVA) yang hanya memperoleh nilai 50,6. Sedangkan untuk data *posttest* diperoleh hasil sebagai berikut :

Data Hasil Posttest Kelas IVA dan Kelas IVB

Kelas	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
IVA	76,5	90	50
IVB	72,1	85	60

Kelas kontrol (IVB) memperoleh skor 72,1, sedangkan kelas eksperimen (IVA) memperoleh skor rata-rata 76,5. Selain itu dijelaskan bahwa siswa pada kelas eksperimen (IVA) memperoleh nilai tertinggi sebesar 90, sedangkan siswa pada kelas kontrol (IVB) memperoleh nilai maksimum sebesar 85. Siswa pada kelas eksperimen (IVA) memperoleh nilai terendah 50, sedangkan kelas kontrol (IVB) mendapat skor terendah 60.

dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk setelah diperoleh hasil data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas. Jika nilai sig lebih dari 0,05 maka data dianggap normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hasil Uji Normalitas

No	Kelas	Nilai Signifikansi	Keterangan
1.	<i>Pretest</i> IVA	0,593	Normal
2.	<i>Pretest</i> IVB	0,106	Normal
3.	<i>Posttest</i> IVA	0,121	Normal
4.	<i>Posttest</i> IVB	0,062	Normal

Karena hasil *pretest* dan *posttest* mempunyai nilai sig > 0,05 maka hasilnya berdistribusi normal.

Uji Levene untuk menilai homogen atau tidaknya data penelitian merupakan langkah selanjutnya dalam proses uji homogenitas. Jika nilai sig lebih dari 0,05 maka dianggap homogen. Hasil dapat di lihat di bawah ini.

Hasil Uji Homogenitas

No	Kelas	Nilai Signifikansi	Keterangan
1.	<i>Pretest</i> IVA	0,110	Homogen
2.	<i>Posttest</i> IVB	0,449	Homogen

Dari data tersebut diperoleh dari temuan penelitian adalah homogen. Nilai sig data *pretest* yaitu sebesar 0,110 dan menunjukkan lebih besar dari 0,05 mendukung hal tersebut. Demikian pula diperoleh nilai sig sebesar 0,449 pada data *posttest*, artinya $0,449 > 0,05$.

Uji-t digunakan untuk membandingkan skor kelas eksperimen (IVA) dan kelas kontrol (IVB) guna menganalisis. Tujuan uji-t ini untuk menilai berapa besar hasil belajar. Nilai t hitung sebesar 1,318 dengan probabilitas sebesar 0,000 ditentukan berdasarkan hasil uji selisih *pretest* kelas eksperimen (IVA) kelas eksperimen dan skor *posttest*. Ho ditolak karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* dan *posttest* berbeda secara signifikan, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen (IVA) mengalami peningkatan sejak model pembelajaran diterapkan. Begitu juga kelas kontrol (IVB) yang mempunyai probabilitas sebesar 0,000 dan nilai t-hitung sebesar -1,739. Ho kembali ditolak karena nilai probabilitasnya juga kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol (IVB) berbeda secara signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD memiliki dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa, terutama pada materi pecahan. Data nilai rata-rata menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mencapai nilai 76,5 dengan nilai tertinggi 90, sedangkan kelas kontrol mencapai nilai 72,1 dengan nilai tertinggi 85. Perbedaan nilai ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Meskipun ada perbedaan hasil, kedua model pembelajaran kooperatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dapat mempertimbangkan model pembelajaran ini sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Tingginya antusias siswa pada saat proses pembelajaran menjadi alasan mengapa pendekatan TGT lebih unggul dalam hal peningkatan hasil belajar. Setiap siswa berpartisipasi aktif dalam permainan dan kompetisi dengan paradigma ini, yang menjadikan lingkungan kelas lebih hidup dan partisipatif. Hasilnya, pemahaman siswa terhadap konsep matematika, khususnya pecahan, desimal, dan persentase, meningkat. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa merupakan hasil dari pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Adam, S. (2006). Pengenalan tujuan dan alat Bologna. *EUA Bologna Handbook*, 1–24. Tersedia di: <http://www.ehea-journal.eu>.
- Adrian, Y., Degeng, N. S., & Utaya, S. (2016). Dampak pembelajaran kooperatif STAD terhadap retensi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 222–226.
- Agama, K., & Karawang, K. (2010). *Jurnal Manajemen* Vol.10 No.1 Oktober 2012, 1038–1046.

- Aidah, S. N. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis hasil terhadap prestasi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di Kabupaten Lampung Utara. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Aktivitas, M., Hasil, D. A. N., & Siswa, B. (2020). Penggunaan metode pembelajaran kooperatif. 1, 448–457.
- Amri, S. (2010). Kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Prestasi Pustakakarya.
- Anshori, M. (2009). Metodologi penelitian kuantitatif. Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).
- Ariana, R. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match terhadap hasil belajar siswa. 1–23.
- Ariza Mahardika. (2018). Dampak model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar tema 5 siswa kelas III SDN Purwantoro 2 Malang. UMM Institutional Repository, 12–28.
- Asma, N. (2006). Model pembelajaran kooperatif. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Asmedy, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Ainara Journal*, 2(2), 108–113. DOI: [10.54371/ainj.v2i2.41](https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.41).
- Brier, J., & Jayanti, L. D. (2020). Kajian kesehatan subjektif pada lansia yang tinggal di rumah. 21(1), 1–9.
- Dadri, P. C. W., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus III Mengwi. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 84–93.

- Dedek Andrian, Wahyuni, A., Ramadhan, S., Novilanti, F. R. E., & Zafrullah. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar, sikap sosial, dan motivasi siswa. *Inomatika*, 2(1), 65–75. [DOI: 10.35438/inomatika.v2i1.163](https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.163).
- Fatkhurrohman, M. A. (2016). Efektivitas pembelajaran IPA dengan integrasi model kooperatif STAD dan peta konsep. *PSEJ*, 1(1), 60–67. [DOI: 10.24905/psej.v1i1.490](https://doi.org/10.24905/psej.v1i1.490).
- Handayani, E. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik siswa kelas VI-B SDN Je. 119–146.
- Isjoni. (2016). Efektivitas pembelajaran kelompok dalam cooperative learning. 16–68.
- Kusumawati, H., & Mawardi, M. (2016). Perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD dalam hasil belajar siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 251. [DOI: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p251-263](https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p251-263).
- Lie, A. (2008). Pembelajaran kooperatif. Gramedia.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2018). Model pembelajaran kooperatif dalam perspektif Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(02), 39–52. [DOI: 10.31000/rf.v14i02.900](https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.900).
- Mirdad, J. (2020). Empat rumpun model pembelajaran. *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625. [DOI: 10.31004/basicedu.v5i4.1235](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235).
- Panggabean, M. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil belajar matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 177. [DOI: 10.24114/jtp.v10i2.8730](https://doi.org/10.24114/jtp.v10i2.8730).
- Slavin, R. E. (2009). Pembelajaran kooperatif: teori, riset, dan praktik. Nusa Media.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanti, Y., Wahjoedi, & Utaya, S. (2017). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 69–86.

- Tawana, F., & S. (2022). Implementasi model Teams Games Tournament untuk meningkatkan prestasi menggambar ilustrasi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 37–46.
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Utami, S. (2016). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran sinyal video untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(4), 424. DOI: [10.21831/jptk.v22i4.7840](https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7840).
- Wina, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. PT Bumi Aksara.
- Wina, M. (2018). *Pembelajaran inovatif dalam konteks strategi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rasmitadila. (2021). Implementasi Metode Home Visit untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdidias*, 2(4).
- Priyatno, A. (2024). *Penerapan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di SDN Kabupaten Bogor*.